

Makna Tradisi Ruwatan Cukur Rambut Gembel Sebagai Praktik Budaya Keagamaan Masyarakat Nahdliyin

Wahyu Khoirurrohman Sugiarto

Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: wahyukhoirurrohmansugiarto@gmail.com

Abstract

The tradition of *ruwatan* (ritual cleansing) through the shaving of *gembel* (dreadlocked) hair in the Dieng Plateau is an inherited religio-cultural practice, understood as an effort to liberate children from *sukerta/sesuker* (misfortune) while simultaneously serving as an act of spiritual striving to draw closer to God. This tradition endures because it is sustained by a cultural value system and a symbolic language, and is further reinforced by folklore concerning Kyai Kolodete and Nini Roro Ronce as forms of symbolic authority that normalize *ruwatan* as a mechanism for restoring social and cosmological order. This study formulates three questions: (1) how the *ruwatan* of shaving *gembel* hair is understood by the Dieng community as a Nahdliyin religio-cultural practice; (2) how *ruwatan* functions as a rite of safety and a social mechanism in managing the symbolism of *gembel* hair and children's behavior; and (3) how the tradition transforms from a family-based rite into mass *ruwatan* and tourism packaging within the Dieng Culture Festival. Employing a qualitative fieldwork-based approach, data were collected through observation, interviews, documentation, and field notes; analysis proceeded through data organization, coding, categorization, thematic synthesis, and the development of naturalistic generalizations (Anggito & Setiawan, 2018; Creswell, 2014). The findings affirm that *ruwatan* is a rite of release from *sukerta* that operates in two ways: restoring family peace of mind and reaffirming social order through religious processes (prayers/recitations, communal feasts) and traditional symbols. *Gembel* hair is understood not merely as a biological fact, but as an identity marker attached to origin narratives, making *ruwatan* a "gateway of legitimacy" that transforms the child's status from vulnerable to safe. This article recommends strengthening meaning literacy (education on symbols and values) so that the tradition is not reduced to mere formality or spectacle. In addition, festival governance should balance cultural preservation and the tourism economy with safeguarding ritual sacredness through the involvement of religious figures and local communities, particularly to reinforce religious orientation and cultural ethics among younger generations.

Keywords: Ruwatan; Gembel Hair; Dieng Plateau; *Sukerta/Sesuker*; Folklore; Kyai Kolodete; Symbolic System; Dieng Culture Festival; Local Wisdom.

Abstrak

Tradisi ruwatan cukur rambut gembel di Dataran Tinggi Dieng merupakan praktik budaya-keagamaan yang diwariskan turun-temurun dan dimaknai sebagai upaya membebaskan anak dari *sukerta/sesuker* (kemalangan) sekaligus ikhtiar mendekatkan diri kepada Tuhan. Tradisi ini hidup karena ditopang sistem nilai budaya dan bahasa simbolik, serta diperkuat folklor tentang Kyai Kolodete dan Nini Roro Ronce sebagai otoritas simbolik yang menormalisasi ruwatan sebagai mekanisme pemulihan tatanan. Penelitian ini merumuskan pertanyaan: (1) bagaimana makna ruwatan cukur rambut gembel bagi masyarakat Dieng sebagai praktik budaya-keagamaan Nahdliyin; (2) bagaimana ruwatan berfungsi sebagai ritus keselamatan dan mekanisme sosial dalam mengelola simbol rambut gembel serta perilaku anak; dan (3) bagaimana dinamika transformasi tradisi dari ritus keluarga menuju ruwatan massal dan

pengemasan wisata dalam *Dieng Culture Festival*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan dengan prosedur pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan; analisis dilakukan melalui pengorganisasian data, pengodean, kategorisasi, sintesis tema, serta penarikan generalisasi naturalistik (Anggito & Setiawan, 2018; Creswell, 2014). Temuan menegaskan bahwa ruwatan merupakan ritus pembebasan dari *sukerta* yang bekerja ganda: memulihkan ketenangan keluarga dan meneguhkan keteraturan sosial melalui prosesi religius (doa/pengajian, selamatan) dan simbol-simbol tradisi. Rambut gembel dipahami bukan sekadar fakta biologis, melainkan identitas yang dilekatkan pada narasi asal-usul, sehingga ruwatan menjadi “pintu legitimasi” perubahan status anak dari rentan menuju aman. Rekomendasi dari artikel ini bahwa penguatan literasi makna (edukasi simbol dan nilai) perlu dilakukan agar tradisi tidak tereduksi menjadi formalitas atau sekadar atraksi. Selain itu, pengelolaan festival perlu menyeimbangkan aspek pelestarian dan ekonomi wisata dengan penjagaan kesakralan ritus melalui keterlibatan tokoh agama dan komunitas lokal, terutama dalam memperkuat orientasi religius dan etika budaya pada generasi muda.

Kata Kunci: Ruwatan; Gembel; Dieng; Sukerta/Sesuker; Folklor; Kyai Kolodete; Simbolik; Dieng Culture Festival; Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan kebudayaan yang terus hidup dan dijalankan dalam berbagai komunitas. Keragaman suku dan agama tidak hanya melahirkan variasi praktik sosial, tetapi juga membentuk sistem nilai budaya (culture value system) yang berpengaruh kuat dalam mengarahkan cara berpikir, merasa, dan bertindak masyarakat (Damami, 2002). Perbedaan pengalaman historis, sistem keyakinan, hierarki sosial, pemaknaan ruang-waktu, serta relasi manusia dengan lingkungan menjadikan kebudayaan Indonesia tampil kompleks dan menarik. Dalam kerangka ini, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan perilaku dan hasil perilaku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan kemudian melekat dalam kehidupan kolektif masyarakat (Koentjaraningrat dalam Khalid, 2009). Sejalan dengan itu, Gazalba menegaskan kebudayaan sebagai “cara berpikir dan cara merasa” yang menampakkan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia di ruang dan waktu tertentu (Khadziq, 2009). Dengan demikian, tradisi-tradisi lokal bukan sekadar warisan masa lampau, melainkan sistem nilai yang terus direproduksi dan dinegosiasikan dalam dinamika sosial masyarakat.

Salah satu praktik budaya lokal yang hingga kini masih mengakar kuat adalah tradisi ruwatan cukur rambut gembel di Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. Dieng merupakan wilayah dataran tinggi di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, dengan karakter alam berbukit serta ketersediaan sumber mata air yang menopang kehidupan penduduk setempat. Di samping keunikan alamnya, Dieng juga dikenal menyimpan beragam misteri dan tradisi

yang diwariskan turun-temurun. Tradisi cukur rambut gembel menjadi salah satu identitas budaya yang menonjol karena berkaitan dengan anak-anak yang memiliki rambut gimbal/gembel di kawasan Dieng dan lereng Sindoro–Sumbing (Sartono, 2002). Tradisi ini bukan hanya peristiwa kultural, melainkan ritus yang oleh masyarakat setempat dipandang sakral dan berhubungan dengan keselamatan, ketenteraman batin keluarga, serta keteraturan sosial komunitas.

Dalam kajian yang relevan dengan tulisan ini, pemahaman tentang tradisi dapat dijelaskan melalui beberapa pijakan konseptual. Pertama, sistem nilai budaya dipahami sebagai perangkat yang efektif membentuk tindakan kolektif, karena nilai bekerja sebagai orientasi sosial yang diwariskan dan dilembagakan (Damami, 2002). Kedua, kebudayaan tidak berdiri pada tataran benda atau kebiasaan semata, melainkan melekat pada cara hidup dan makna yang diproduksi masyarakat; karena itu, tradisi selalu terkait dengan perilaku manusia yang dipelajari dan diwariskan (Koentjaraningrat dalam Khalid, 2009). Ketiga, kebudayaan juga dapat didekati sebagai “cara berpikir dan cara merasa” yang membentuk ekspresi sosial dalam ruang-waktu tertentu (Khadziq, 2009). Berpijak pada kerangka tersebut, tradisi ruwatan cukur rambut gembel dapat dibaca sebagai bentuk mekanisme budaya dalam mengelola keyakinan, simbol, dan praktik sosial masyarakat, sehingga tradisi tetap bertahan meski mengalami penyesuaian prosedur seiring perubahan zaman.

Pemaknaan masyarakat Dieng terhadap ritual cukur rambut gembel tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang tertanam kuat dalam kehidupan sosial mereka. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat tetap memegang teguh warisan leluhur, meskipun pada beberapa bagian terjadi pergeseran tata cara sesuai konteks perkembangan zaman. Namun demikian, esensi ritual tetap dipertahankan: bagi masyarakat Dieng, ketenangan batin orang tua dan rasa aman sosial sering dikaitkan dengan keyakinan bahwa anak berambut gimbal perlu diruwat dan dicukur agar terbebas dari **sesuker** yang diyakini “dititipkan” oleh Kyai Kolodete. Di titik ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana simbolik yang menghubungkan keyakinan, harapan keselamatan, dan stabilitas sosial dalam komunitas.

Berangkat dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi ruwatan cukur rambut gembel merupakan fenomena budaya-keagamaan yang penting dikaji karena memperlihatkan relasi antara nilai budaya, keyakinan lokal, dan praktik sosial masyarakat. Namun, di tengah perubahan sosial dan transformasi praktik tradisi (misalnya perubahan bentuk pelaksanaan dari keluarga ke skala komunal), diperlukan analisis yang lebih terarah untuk menangkap

makna dan fungsi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Dieng, termasuk bagaimana ritual tersebut terus dilegitimasi dan diwariskan.

Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan melalui beberapa **rumusan masalah** berikut: Bagaimana latar sosio-kultural yang melahirkan dan mempertahankan tradisi ruwatan cukur rambut gembel di Dataran Tinggi Dieng sebagai warisan turun-temurun? Bagaimana masyarakat Dieng memaknai ritual ruwatan cukur rambut gembel sebagai praktik yang sakral dan diyakini membebaskan anak dari sesuker, serta membentuk ketenangan batin keluarga? Bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial-budaya yang memperlihatkan keberlanjutan nilai budaya di tengah perkembangan zaman (pergeseran tata cara tanpa menghilangkan esensi)?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut (Yusuf, 2014). Metode penelitian yaitu menggunakan penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks (Gunawan, 2013). Untuk studi kasus, seperti dalam etnografi, analisisnya berupa pembuatan deskripsi detail tentang kasus tersebut dan setting-nya. Jika kasus tersebut menyatakan kronologi peristiwa, saya merekomendasikan untuk menganalisis beragam sumber data untuk menentukan bukti pada tiap langkah atau fase dalam evolusi kasus tersebut. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data, membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal, mendeskripsikan kasus dan konteksnya, menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola, mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil, menyajikan gambaran mendalam tentang kasus menggunakan narasi, tabel dan gambar (Creswell, 2014).

Tradisi dan Adat sebagai Sistem Kebudayaan dan Bahasa Simbolik

Tradisi dalam kajian sosial-budaya dipahami sebagai warisan masa lampau yang tetap hadir dan bekerja dalam kebudayaan masa kini; ia bukan sekadar “peninggalan sejarah”, melainkan konstruksi makna yang terus ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan zaman dan konteks sosial masyarakat. Tradisi memperoleh daya hidup karena ditopang sistem nilai budaya yang memengaruhi cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak suatu komunitas, sehingga mampu membentuk orientasi tindakan kolektif pada ruang-waktu tertentu. (Damami, 2002; Khadziq, 2009)

Dalam kerangka tersebut, adat dapat dipahami sebagai “custom lokal” yang mengatur keteraturan sosial melalui kebiasaan yang diulang, diwariskan, dan diterima sebagai pedoman interaksi. Adat dapat hadir sebagai praktik normatif keseharian yang mengikat secara sosial dan, dalam kondisi tertentu, berkembang menjadi pranata yang memiliki sanksi (misalnya hukum adat), sehingga berfungsi sebagai perangkat legitimasi sosial yang menghubungkan kebiasaan dengan otoritas komunitas. (Ensiklopedia Islam, 1999; Koentjaraningrat dalam Khadziq, 2009)

Tradisi dan adat juga dapat dibaca sebagai sistem simbolik yang menyeluruh karena memuat laku ujaran, laku ritual, serta tindakan sosial yang menyampaikan makna melalui simbol-simbol konstitutif (kepercayaan), kognitif (pengetahuan), normatif (nilai), dan ekspresif (pengungkapan rasa). Dengan demikian, tradisi bukan hanya “dilakukan”, tetapi juga “ditafsirkan”, sebab simbol bekerja sebagai bahasa kebudayaan yang menjelaskan relasi manusia dengan komunitas, alam, dan Tuhan. (Esten, 1999; Suwito, 2015)

Paradigma Tradisi

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja (Ensiklopedia Islam, 1999).

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya (Moh, 2003).

Claude Leci-Strauss mendefinisikan tradisi sebagai bentuk pengetahuan dalam suatu masyarakat yang diwujudkan dalam kebiasaan untuk mencerahkan persoalan tertentu ataupun untuk merayakan hal tertentu. Micrea Eliade, dalam yang dikutip Suwito memahami tradisi sebagai pengulangan sadar atas sikap paradigmatic tertentu untuk mengungkapkan ontologi manusia, baik pada alam semesta maupun Tuhan (Suwito, 2015). Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergabai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Mursal Esten, 1999).

Ruwatan Rambut Gembel sebagai Ritus Keselamatan, Konstruksi Sosial, dan Transformasi Budaya-Keagamaan

Ruwatan dalam tradisi Jawa dapat diposisikan sebagai ritus pembebasan bagi individu yang dianggap “nandhang sukerta”, yakni berada pada kondisi rentan kesialan/kemalangan karena faktor kodrati (sejak lahir) atau faktor kelalaian/perbuatan tertentu. Kerangka ini menempatkan ruwatan sebagai mekanisme pemulihan tatanan: individu “dikembalikan” pada keadaan aman secara simbolik dan sosial melalui prosesi yang diakui komunitas. (Purwadi, 2005; Sutrisno Sastro Utomo, 2005)

Dalam konteks Dieng, ruwatan cukur rambut gembel dipahami sebagai upaya membebaskan anak dari “sesuker” sekaligus medium mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga ruwatan bekerja ganda: sebagai ritus keselamatan dan praktik religius-kultural yang menautkan harmoni manusia–alam–Tuhan. Rambut gembel pada anak Dieng tidak semata dipahami sebagai fakta biologis, melainkan simbol identitas yang dilekatkan pada narasi asal-usul (folklor) Kyai Kolodete dan Nini Roro Ronce, sehingga folklor berfungsi sebagai otoritas simbolik yang menormalisasi ruwatan sebagai mekanisme “penyelesaian budaya”. (Prawiroatmojo, 1981; Sartono, 2002)

Ritual ini juga berkelindan dengan konstruksi sosial perilaku anak (label “nakal”), sugesti kolektif, serta perubahan bentuk tradisi pada era kontemporer. Perilaku anak gembel dipahami melalui faktor internal–eksternal (usia, kesehatan, pengasuhan, dan sugesti kolektif), sehingga label sosial memengaruhi respons lingkungan dan menguatkan ruwatan sebagai solusi budaya; pada saat yang sama, ruwatan mengalami transformasi dari ritus

keluarga menjadi ruwatan massal dan dikemas dalam “Dieng Culture Festival”, yang menunjukkan dinamika komodifikasi budaya antara peluang pelestarian dan risiko reduksi kesakralan dengan tetap melibatkan integrasi unsur religius (doa/pengajian, peran ulama/kaum) dalam praktik budaya-keagamaan masyarakat Nahdliyin. (Anggito dan Setiawan, 2018; Pularsih, 2015; Suwito, 2015)

Profil Daerah Dataran Tinggi Dieng

Dataran Tinggi Dieng atau Plato Dieng adalah sebuah wilayah di pusat Jawa Tengah yang memiliki ciri geologi, sejarah dan pertanian yang dinilai khas. Dataran ini diapit oleh jajaran perbukitan di sisi utara dan selatannya, yang berasal dari aktivitas vulkanik yang sama dan disebut Pegunungan Dieng Pegunungan Dieng sendiri secara geografis berada di antara kompleks Puncak Rogojembangan di sebelah barat dan pasangan Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing di sisi timurnya. Secara kasar dapat dikatakan bahwa wilayah Dataran Tinggi Dieng menempati kawasan berukuran lebar (utara–selatan) 4-6 km dan panjang (barat–timur) 11 km (Dan Miller, 1983).

Secara administrasi, Dataran Tinggi Dieng terletak disebelah timur laut kota Banjarnegara, kurang lebih 50 Km, merupakan daerah tujuan wisata nomor 2 di Jawa Tengah setelah Candi Borobudur. Dataran Tinggi Dieng terletak tepat di perbatasan antara Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Wilayah terbesar Dataran Tinggi Dieng ada di Kabupaten Banjarnegara, namun untuk menuju kesana paling mudah dicapai dari Kabupaten Wonosobo. Dataran Tinggi Dieng merupakan dataran yang paling tinggi di Jawa Tengah yaitu pada ketinggian 2.093 meter diatas permukaan air laut dengan suhu siang hari 150C dan 100C pada malam hari (Dina Kartianingsih, 2005).

Meskipun cukup terpencil, Dataran Tinggi Dieng telah lama menjadi kawasan pemukiman. Sejumlah bangunan peninggalan abad ke-8 masih dapat ditemukan, baik dalam keadaan masih berdiri ataupun telah menjadi reruntuhan. Diperkirakan, bangunan-bangunan ini berasal dari Mataram Kuno awal.

Pertanian di Dieng menjadi sumber mata pencaharian utama penduduk. Penanaman sayur-mayur khas pegunungan menjadi aktivitas utama, seperti kentang, wortel, lobak, kubis bunga, bit, dan berbagai bawang-bawangan. Dataran Tinggi Dieng adalah penghasil kentang terluas di Indonesia.

Asal Usul Rambut Gimbal

Anak berambut gimbal di kawasan Dataran Tinggi Dieng dan sekitarnya hingga di lereng sebelah Barat gunung Sindoro dan gunung Sumbing diyakini keturunan Eyang Kyai Kolodete yang konon berambut gimbal. Anak-anak gimbal tersebut sering disebut anak *sukerta*/diganggu (S. Prawiroatmojo, 1981).

Kalau menurut cerita rakyat asal usul rambut gimbal yaitu konon anak yang berambut gimbal merupakan anak yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat wilayah Dieng dan sekitarnya. Anak yang berambut gimbal atau biasa disebut anak gimbal dianggap sebagai titisan Kyai Kolo Dete dan Nini Roro Ronce. Nini Roro Ronce merupakan abdi dari Nyi Roro Kidul, sang penguasa laut selatan yang bertugas untuk tinggal dan menjaga Dataran Tinggi Dieng. Nini Roro Ronce sendiri merupakan wanita yang memiliki rambut gimbal. Itulah alasan kenapa banyak sekali anak yang berasal dari Dieng yang memiliki rambut gimbal baik yang tinggal di wilayah Dieng maupun di luar daerah. Munculnya rambut gimbal pada seorang anak diawali dengan panas yang sangat tinggi pada anak tersebut pada malam hari dan diikuti oleh tumbuhnya rambut gimbal setelah anak tersebut sembuh dari sakit panasnya

Perilaku Anak

Secara umum penyebab munculnya perilaku nakal anak berambut gimbal ini diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan fisik dan usia anak berambut gimbal. Adapun faktor eksternal terdiri dari pengasuhan, sugesti kolektif, kepercayaan tentang rambut gimbal, persepsi terhadap kepercayaan tentang anak berambut gimbal dan latar belakang demografi. Adapun penyebab perubahan perilaku anak berambut gimbal pasca ruwatan juga dikarenakan oleh dua faktor utama yang bersifat independen, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah usia dan kondisi kesehatan. Adapun faktor eksternal terdiri dari kepercayaan terhadap tradisi ruwatan, prosesi ruwatan, pengasuhan, latar belakang demografi. Banyak masyarakat terutama masyarakat perkotaan yang menganggap kalau anak berambut gembel adalah anak yang nakal. Meski begitu, beberapa masyarakat Dieng bukan menganggap anak mereka nakal seperti anak-anak nakal pada umumnya. Arti “nakal” disini adalah anak yang menuntut agar permintaannya dituruti.

Alasan Harus Diruwat Sebelum Dipotong

Ruwatan di Jawa merupakan upacara pembebasan bagi anak atau orang yang

kelahirannya di dunia ini dianggap tidak menguntungkan, atau melakukan perbuatan-perbuatan terlarang apabila hal itu terjadi, anak atau orang itu diancam dimakan Batarakala (Purwadi, 2005). Ada dua golongan orang yang disebut *nandhang sukerta*. Pertama karena kodrat yang disandang atau yang dibawa sejak lahir. Kedua karena kelalaian perbuatan manusia (Sutrisno Sastro Utomo, 2005).

Masyarakat Dieng ada yang menganggap rambut gembel adalah sebuah berkah ada pula yang menganggapnya sebagai Sukerta atau masalah atau kesialan. Demi menghilangkan kesialan atau masalah tersebut, maka mereka harus diruwat. Menurut Soeбалidinata (1985) Ruwat berasal dari kata ruwat atau meruwat yang berarti membuat tidak kuasa, menghapus kutukan, menghapus kemalangan, noda dan lain-lain (Eka Pularsih, 2005).

Upacara ruwatan ini dapat dilangsungkan setelah adanya permintaan (petunjuk) dari anak gimbal tersebut dipenuhi. Anehnya apabila *bebana* (meminta dengan belas kasihan) tidak dipenuhi maka rambut gimbal yang telah dicukur akan tumbuh kembali atau ada gangguan fisik dan psikis (S. Prawiroatmojo, 1981).

Selain itu beberapa saat sebelum dipotong sang anak akan mengajukan suatu permintaan yang harus dipenuhi sebagai syarat. Setiap anak berbeda-beda permintaannya, ada anak yang mengajukan permintaan sangat mudah untuk dipenuhi, misalnya minta dibelikan ayam goreng yang dijual di dekat pasar, akan tetapi ada juga seorang anak yang mengajukan permintaan yang mahal misalnya minta dibelikan handphone dengan gambar buah apel.

Bagi anak yang permintaannya tidak aneh-aneh orang tua tentu saja akan sangat mudah untuk mewujudkannya, akan tetapi bagi anak yang permintaannya aneh dan tidak terjangkau oleh kondisi orangtuanya tentu sangat merepotkan dan pada akhirnya tidak dapat memenuhi keinginan anak tersebut. Apa yang akan terjadi apabila keinginan anak tidak terpenuhi sampai ruwatan berlangsung? Biasanya setelah ruwatan selesai maka rambut yang tumbuh pada anak tersebut akan kembali gimbal.

Tujuan Upacara Ruwatan

Upacara ruwatan merupakan upacara yang sarat dengan pesan dan amanat para leluhur yang disampaikan secara simbolik (Kamajaya, 1992). Pada masa lalu, ruwatan rambut gimbal dilakukan sendiri-sendiri. Tiap-tiap keluarga yang memiliki anak berambut gimbal mengadakan ruwatan sendiri-sendiri. Tapi sejak tahun 2002, diadakan ruwatan massal. Ada beberapa tahapan untuk melakukan ruwatan cukur rambut gimbal yaitu

merencanakan dengan masak-masak, menentukan hari, memberi tahu kepada orang-orang, tetangga, ulama (kaum), memotong rambut dan selamatan/kenduri (Ramli Nawawi, dkk, 2002)

Pemotongan rambut gimbal dapat dilakukan kapan pun – tidak terkait dengan perhitungan atau penanggalan tertentu. Pemotongan dilakukan setelah si anak berkeinginan memotong rambut gimbal mereka. Biasanya, acara pemotongan rambut gimbal dilakukan pada Bulan Juni, Juli, sampai Agustus bertepatan dengan masa libur sekolah. Ruwatan pemotongan rambut gimbal yang dilakukan sendiri tidak terlalu ribet. Orangtua hanya perlu mengadakan sebuah acara pengajian, memenuhi permintaan dari sang anak, dan menyediakan beberapa sesaji terutama tumpeng. Sementara, jika dilakukan secara massal, acara ruwatan akan melalui prosesi yang panjang.

Prosesi yang dimaksud yaitu dengan Upacara Ruwatan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat Wonosobo, khususnya Dieng dan sekitarnya dalam mendekatkan diri dengan Tuhan. Tujuannya untuk menyeimbangkan kehidupan yang harmonis antar manusia dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Antara manusia dengan penciptanya. Agar warga terhindar dari kesengsaraan atau malapetaka karena adanya pengaruh-pengaruh negatif yang dipercaya dapat mengganggu. Karena itu anak yang rambutnya gembel dianggap suker dan harus diruwat melalui serangkaian prosesi. Dimana di dalam prosesi tersebut ada nilai religius, mendekatkan diri kepada Tuhan, menghormati leluhur, berbagi rezeki, melestarikan tradisi dan seni, ajakan untuk menaati norma yang berlaku di tengah masyarakat, dan lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya, tradisi ini dikemas dalam paket wisata dengan tajuk “Dieng Culture Festival” yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Juli. Dieng Culture Festival merupakan event paling meriah di Dataran Tinggi Dieng yang digelar oleh masyarakat setempat untuk mempromosikan kawasan wisata tersebut di kancah internasional. Melalui event ini diharapkan masyarakat bisa mengenal lebih dekat tentang Dieng, baik dari segi keindahan alam, keunikan budaya, dan peninggalan historinya. Event ini segaja digelar dengan konsep yang megah, dan berkelas internasional sehingga banyak diburu oleh wisatawan dari berbagai penjuru.

Analisis Tradisi Adat sebagai Sistem Kebudayaan dan Bahasa Simbolik

Artikel menegaskan bahwa tradisi ruwatan cukur rambut gembel di Dieng bukan sekadar praktik kebiasaan yang diwariskan, melainkan bagian dari sistem nilai budaya yang

membentuk cara pikir, rasa, dan tindakan kolektif masyarakat. Ini terlihat dari keyakinan komunitas bahwa ketenangan batin orang tua dan keteraturan sosial akan tercapai setelah anak gembel diruwat dan dicukur, yang menunjukkan tradisi bekerja sebagai mekanisme sosial untuk memproduksi rasa aman dan kepastian moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori, tradisi yang “terus hidup” memang bertahan karena dipelihara oleh nilai budaya dan kebutuhan sosial masyarakat untuk menjaga keteraturan serta makna hidup. (Damami, 2002; Khadziq, 2009)

Dalam kerangka adat sebagai custom lokal, ruwatan dan rangkaian cukur gembel tampil sebagai pedoman normatif yang “mengikat” warga, sekalipun tidak selalu hadir sebagai hukum adat bersanksi formal. Artikel menunjukkan adanya pola-pola yang diterima bersama: penentuan waktu (misalnya satu Suro dalam narasi awal), keterlibatan tetangga dan tokoh agama, serta kewajiban sosial mengadakan selamatan/kenduri. Kepatuhan kolektif ini menandai bahwa adat bekerja sebagai perangkat legitimasi sosial: tindakan dianggap “benar” bukan hanya karena dilakukan, tetapi karena diakui komunitas sebagai cara yang sah untuk mengelola “sukerta” dan menjaga harmoni sosial. (Ensiklopedia Islam, 1999; Koentjaraningrat dalam Khadziq, 2009)

Lebih jauh, artikel memperlihatkan tradisi sebagai **bahasa simbolik** yang memuat laku ritual, laku ujaran, dan perangkat simbol (tumpeng/sesaji, prosesi arak-arakan, kenduri, pengajian) untuk menyampaikan makna. Tradisi tidak hanya “dikerjakan”, melainkan “ditafsirkan”: rambut gembel menjadi simbol yang memanggil rangkaian tindakan sosial tertentu; ruwatan menjadi simbol pemulihan; dan selamatan menjadi simbol rekonsiliasi individu–komunitas–Tuhan. Di titik ini, fungsi simbol konstitutif (kepercayaan), normatif (nilai), dan ekspresif (ketenangan batin/harapan keselamatan) tampak menguatkan argumentasi artikel bahwa tradisi memiliki dimensi religius-kultural sekaligus sosial. (Esten, 1999; Suwito, 2015)

Analisis Ruwatan Rambut Gembel sebagai Ritus Keselamatan, Konstruksi Sosial, dan Transformasi Budaya-Keagamaan

Artikel menempatkan ruwatan sebagai **ritus keselamatan** untuk membebaskan anak dari “sesuker/sukerta”, sejalan dengan konsep ruwatan dalam tradisi Jawa sebagai mekanisme pembebasan bagi mereka yang dianggap “nandhang sukerta”. Di sini, ruwatan tidak hanya dipahami sebagai tindakan seremonial, tetapi sebagai “teknologi budaya” untuk memulihkan tatanan simbolik: anak dikembalikan ke kondisi aman, keluarga memperoleh ketenangan, dan

komunitas menegaskan kembali batas-batas keteraturan sosial. Penjelasan tentang dua kategori sukerta (kodrati dan akibat kelalaian) membantu membaca praktik ruwatan sebagai respon budaya terhadap kerentanan hidup yang dimaknai secara kolektif. (Purwadi, 2005; Sutrisno Sastro Utomo, 2005)

Dimensi simbolik ruwatan dalam artikel semakin kuat ketika dikaitkan dengan etimologi ruwat/meruwat sebagai “menghapus kutukan/kemalangan/noda” dan dengan gagasan bahwa ruwatan sarat pesan leluhur. Narasi bahwa ruwatan menjadi syarat sebelum pemotongan rambut gembel menunjukkan ruwatan berfungsi sebagai “pintu legitimasi” untuk perubahan status anak (dari rentan menuju aman). Dalam logika ritus, yang dinilai bukan hanya tindakan fisik mencukur rambut, tetapi rangkaian makna sosial: pemenuhan syarat, kenduri, doa, dan pengakuan komunitas bahwa proses pemulihan telah sah dilakukan. (Kamajaya, 1992; Pularsih, 2015)

Pada saat yang sama, artikel memperlihatkan ruwatan sebagai hasil kerja konstruksi sosial atas simbol dan perilaku. Label “nakal” pada anak gembel dijelaskan melalui faktor internal–eksternal (usia, kesehatan, pengasuhan, sugesti kolektif), yang secara teoritis menunjukkan bahwa perilaku tidak berdiri sendiri: ia ditafsirkan melalui kacamata keyakinan komunitas dan lalu memicu respons sosial. Ketika masyarakat memaknai “nakal” sebagai “menuntut keinginan dipenuhi”, maka “permintaan anak” menjadi mekanisme budaya yang diinstitusikan dan kegagalan memenuhi permintaan itu dibaca sebagai penyebab rambut tumbuh gembel kembali atau muncul gangguan fisik-psikis. Rantai tafsir ini memperlihatkan bagaimana pengalaman individu “diikat” ke dalam kerangka keyakinan kolektif dan kemudian mereproduksi tradisi. (Yusuf, 2014; Anggito dan Setiawan, 2018)

Legitimasi ruwatan juga diproduksi oleh folklor yang melekat pada simbol rambut gembel: anak gembel diyakini terkait Kyai Kolodete dan Nini Roro Ronce, sehingga rambut gembel tidak diperlakukan sebagai fakta biologis, melainkan sebagai penanda identitas dan relasi genealogis-simbolik komunitas. Dalam pembacaan teori simbolik, folklor berfungsi sebagai otoritas yang menormalisasi tindakan ritual: karena ada asal-usul sakral dan narasi titisan, maka ruwatan menjadi “jalan masuk” yang dianggap wajar untuk menyelesaikan ambivalensi makna (berkah sekaligus sukerta). Ambivalensi ini penting: artikel menunjukkan masyarakat dapat melihat rambut gembel sebagai berkah dan sekaligus masalah, sehingga ruwatan bekerja sebagai mekanisme untuk menegaskan makna dominan (pemulihan dan keselamatan). (Prawiroatmojo, 1981; Sartono, 2002)

Artikel juga menampilkan proses religiusisasi tradisi yang lazim dalam konteks komunitas Nahdliyin: ada pengajian, doa, keterlibatan ulama/kaum, dan selamatan/kenduri yang membuat tradisi tampil sebagai praktik budaya-keagamaan. Dengan demikian, relasi agama-tradisi tidak dibingkai sebagai oposisi otomatis, melainkan negosiasi makna: ruwatan dipahami sebagai ikhtiar mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyeimbangkan relasi manusia-alam-Tuhan. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa tradisi tetap diterima: unsur religius memperkuat legitimasi, sekaligus menempatkan tradisi sebagai saluran solidaritas dan nilai moral komunitas. (Khadziq, 2009; Suwito, 2015)

Akhirnya, artikel menegaskan adanya transformasi dan komodifikasi tradisi: ruwatan yang semula dilakukan keluarga secara individual bergeser menjadi ruwatan massal, lalu dikemas dalam “Dieng Culture Festival” untuk promosi wisata internasional. Dalam kerangka teori, transformasi ini menunjukkan perubahan bentuk (panggung, paket acara, waktu festival, promosi) yang dapat menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga berpotensi menggeser orientasi makna sakral menjadi atraksi. Komodifikasi di sini bersifat ambivalen: dapat memperkuat pelestarian melalui dukungan publik dan ekonomi wisata, tetapi juga menuntut kewaspadaan agar simbol dan ritus tidak direduksi menjadi sekadar tontonan. (Pularsi, 2015; Dina Kartianingsih, 2005)

Penutup

Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa tradisi ruwatan cukur rambut gembel di Dataran Tinggi Dieng merupakan praktik budaya-keagamaan yang dimaknai oleh masyarakat Nahdliyin bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan ritus keselamatan dan bahasa simbolik untuk mengelola kerentanan hidup yang dipahami sebagai sukerta/sesuker. Menjawab rumusan masalah tentang makna tradisi, ruwatan dipahami sebagai ikhtiar pembebasan anak berambut gembel dari potensi kesialan/malapetaka sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui rangkaian prosesi yang diisi doa, pengajian, kenduri/selamatan, dan pengakuan sosial komunitas. Makna tersebut diperkuat oleh narasi folklor Kyai Kolodete dan Nini Roro Ronce yang menempatkan rambut gembel bukan semata fakta biologis, tetapi simbol identitas yang mengikat anak, keluarga, dan masyarakat pada keyakinan kolektif tentang pemulihan, ketenteraman batin, serta harmoni hubungan manusia-alam-Tuhan. Selanjutnya, menjawab rumusan masalah tentang fungsi tradisi, ruwatan bekerja sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan dan solidaritas: ia menjadi pedoman normatif yang “mengikat” warga melalui pola partisipasi kolektif

(melibatkan tetangga, tokoh agama/kaum, penentuan hari, prosesi ruwatan, dan selamat), sehingga memperkuat integrasi sosial serta legitimasi budaya komunitas. Tradisi ini juga menjalankan fungsi reproduksi nilai melalui pembiasaan: keyakinan bahwa ketenangan orang tua dan keselamatan anak tercapai setelah ruwatan membentuk kepastian moral dan rasa aman sosial. Namun, tradisi tidak statis; ia mengalami transformasi dari praktik keluarga ke ruwatan massal dan kemudian terkomodifikasi melalui pengemasan dalam “Dieng Culture Festival”. Perubahan ini menunjukkan ambivalensi: di satu sisi membuka peluang pelestarian dan dukungan ekonomi-wisata, tetapi di sisi lain berpotensi menggeser kesakralan menjadi tontonan, sehingga menuntut strategi pemaknaan ulang agar dimensi religius dan nilai komunitas tidak tereduksi. Terakhir, menjawab rumusan masalah tentang nilai-nilai yang terkandung, ruwatan cukur rambut gembel memuat nilai religius dan etika sosial yang kuat. Nilai religius tercermin dalam orientasi mendekatkan diri kepada Tuhan, doa, pengajian, dan ikhtiar memohon keselamatan; nilai sosial tampak dalam gotong royong, musyawarah, kepedulian kolektif, serta solidaritas melalui kenduri dan partisipasi warga; sedangkan nilai budaya terwujud dalam pelestarian tradisi, penghormatan kepada leluhur, serta penguatan identitas lokal sebagai bagian dari kebudayaan Jawa-Islam. Secara keseluruhan, tradisi ruwatan bukan hanya praktik adat, melainkan praktik budaya-keagamaan yang memproduksi makna, menguatkan kohesi sosial, dan menginternalisasikan nilai melalui simbol dan ritus; sekaligus perlu dikelola secara kritis di era festivalisasi agar tetap menjadi media pendidikan sosial-religius, bukan sekadar acara rutin atau komoditas wisata.

Daftar Pustaka

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damami, M. (2002). *Makna agama dalam masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Esten, M. (1999). *Kajian transformasi budaya*. Bandung: Angkasa.
- Ensiklopedi Islam. (1999). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hakim, M.N. (2003). *Islam tradisional dan reformasi pragmatisme: Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Kamajaya, K. (1992). *Ruwatan Murwakala*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kartianingsih, D. (2005). *Penentuan posisi objek wisata dan prasarana wisata Dataran Tinggi Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Khadziq. (2009). *Islam dan budaya lokal: Belajar realitas agama dalam masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Miller, C.D., dkk. (1983). *Eruptive history of the Dieng Mountains region, Central Java, and potential hazards from future eruptions*. US Department of the Interior: Geological Survey.
- Nawawi, R., dkk. (2002). *Budaya masyarakat suku bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Prawiroatmojo, S. (1981). *Bausastra Jawa–Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Pularsih, E. (2015). *Komodifikasi ruwatan massal cukur rambut gembel pada festival budaya tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*. Semarang: UIN Semarang.
- Purwadi. (2005). *Upacara tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartono. (2002). *Wonosobo yang aku banggakan*. Wonosobo: CV Wisnu Press.
- Sastro Utomo, S.S. (2005). *Upacara daur hidup adat Jawa*. Semarang: Effhar.
- Suwito. (2015). *Tradisi kematian wong Islam Jawa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.